

Fotografi *Decopauge* Keindahan dan Fenomena Subak Bali di Daerah Gianyar dan Bangli

CHRISTOFER SATRIA, TJOKORDA UDIANA NINDHIA PEMAYUN, I KETUT SUTEJA

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Program Pascasarjana,
Insitut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia
E-mail: chriztofer_satria@yahoo.co.id

N

Penciptaan ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan pencipta terhadap keindahan dan fenomena subak di Bali khususnya daerah Gianyar dan Bangli. Subak adalah organisasi kemasyarakatan yang mengatur sistem pengairan sawah, yang digunakan untuk bercocok tanam padi di Bali. Subak biasanya memiliki pura yang dinamakan Pura *Uluncarik* yang diperuntukan untuk “Dewi Sri” (dewi kemakmuran dan kesuburan). Penciptaan ini difokuskan pada fotografi *decopauge* keindahan dan fenomena subak Bali khususnya daerah Gianyar dan Bangli. Berorientasi dari keindahan dan fenomena subak di Bali, pencipta ingin mengungkapkan ke dalam sebuah karya fotografi *decopauge*, dengan menggunakan dua teknik yang berbeda menjadi satu kesatuan, sehingga kesan foto akan lebih berbeda dan mengikuti tekstur batu yang digunakan. Berdasarkan hal tersebut pencipta menggunakan teori transformasi, untuk perubahan dari karya asli ke-dalam karya baru dan teori semiotika, sebagai pembuatan karya untuk melihat komposisi foto dan tekstur batu yang digunakan. Metode yang digunakan adalah metode observasi dan metode dokumentasi, yang difokuskan didaerah Gianyar dan Bangli. Pencipta berharap dengan adanya perancangan ini, dapat memberikan dampak baik terhadap Subak di Bali terutama daerah Gianyar dan Bangli, dan dapat menjadi media yang menarik untuk memelihara dan menjaga Subak di Bali.

Kata kunci: subak Bali, fotografi decopauge, transformasi, semiotika.

This creation is motivated by the creator’s attractiveness of the beauty and phenomenon of subak in Bali, especially the area of Gianyar and Bangli. Subak is a community organization that regulates the irrigation system of paddy fields, which is used to grow rice in Bali. Subak usually has a temple called Uluncarik Temple which is intended for “Dewi Sri” (goddess of prosperity and fertility). This creation is focused on photography decoupage beauty and phenomenon of subak in Bali especially area of Gianyar and Bangli. Oriented from the beauty and phenomenon of subak in Bali, the creators want to express into a photography decopauge work, using two different techniques into one unity, So the impression will be more different photos and follow the texture of the stone used. Based on that the creator used the theory of transformation, for a change from the original work into the new work and the theory of semiotics, as a work to see the composition of photographs and texture of stones used. The method used is the method of observation and method of documentation, which focused on Gianyar and Bangli areas. Creator hopes with this design, can give good impact to subak in Bali especially area of Gianyar and Bangli, and can become an interesting media to maintain and keep subak in Bali.

Key words: subak Bali, photography decopauge, transformation, semiotics.

Proses review : 16 - 30 September 2017, dinyatakan lolos : 4 Oktober 2017.

PENDAHULUAN

Bali mempunyai budaya agraris dimana mata pencaharian penduduk antara lain sebagai petani, pengrajin, dan beraneka ragam jenis usaha di bidang jasa khususnya bidang pariwisata. Bertani merupakan mata pencaharian yang paling utama dari sebagian besar masyarakat Bali. Jenis pertanian di “Pulau Dewata” ini meliputi pertanian sawah dan juga perkebunan. Di dalam sistem pertanian di Bali, Subak sangatlah memegang peranan penting.

Subak didirikan sejak 882 Masehi, berdasarkan kata *huma* yang berarti sawah telah ada dalam prasasti tertua di Bali yakni prasasti Sukawana A1 (Sutawan, 2008:20). Selain itu peranan masyarakat Bali secara bergotong-royong hingga kini membangun terowongan saluran irigasi yang menghubungkan antara mata air dan area persawahan disekitarnya. Subak adalah organisasi kemasyarakatan yang khusus mengatur system pengairan sawah yang digunakan dalam bercocok tanam padi di Bali. Subak ini biasanya memiliki pura yang dinamakan Pura Uluncarik, yang khusus dibangun oleh petani dan diperuntukan kepada “Dewi Sri”(dewi kemakmuran dan kesuburan) dan dikenal juga dengan sebutan Dewa Ayu Manik Galih (Sutawan,2008:3). Sistem pengairan ini diatur oleh seorang pemuka adat yang juga adalah seorang petani di Bali yang disebut *Kelian subak(Pekaseh)*. Sistem irigasi yang di dalamnya menyangkut masyarakat adat-istiadat yang memiliki karakteristik sosio-agraris-religius, dan merupakan perkumpulan petani yang mengelola air irigasi di lahan sawah. Banyak ahli yang menjabarkan mengenai pengertian sistem irigasi subak. Sistem irigasi subak adalah cerminan konsep *Tri Hita Karana* yang pada hakikatnya terdiri dari *Parhyangan* (ditunjukkan adanya pura uluncarik pada wilayah subak), *Pawongan* (ditandai dengan adanya organisasi yang mengatur sistem irigasi subak), dan *Palemahan* (yang ditandai dengan kepemilikan lahan atau wilayah di setiap subak). Ketiga hal ini memiliki hubungan yang bersifat timbal balik dan dengan adanya konsep THK ini anggota subak di Bali menjunjung tinggi keselarasan dan keharmonisan. (Windia, 2006:26)

Subak Bali bukan sekadar sawah, Subak ialah sebuah identitas masyarakat Bali. Dimana merupakan gabungan manajemen, keuletan, demokrasi, partisipasi, rasa kebersamaan yang tinggi, memiliki nilai budaya yang luar biasa, yang masih dapat ditunjukkan bukti-buktinya sebagai kultur hidup

yang diikuti oleh masyarakat adat disekitar. Banyak aktivitas-aktivitas yang dapat dilihat di tempat ini, mulai dari penanaman dan memanen padi, upacara adat-istiadat, aktivitas-aktivitas wisatawan, dan kehidupan-kehidupan lain-nya meliputi kehidupan hewan-hewan disana.

Selain itu, kegiatan ritual subak begitu banyak ragamnya dan yang diselenggarakan di berbagai pura di Subak secara hirarki tertinggi sampai terendah, hal ini menjadi factor perekat persatuan dan kesatuan antar anggota-anggota Subak. Ritual Subak dapat meminimalkan perselisihan-perselisihan atau konflik-konflik didalam Subak. (Sutawan, 2008:325). Ritual secara kolektif yang melibatkan banyak subak antaralain: *Ngusaba* (upacara yang diadakan di Pura Ulun Danu Batur yang dimulai pada hari purnama kedasa), *Pakelem* (Ritual keagamaan dalam upaya pelestarian sumber-sumber air), *Magpag toya* (Ritual subak yang bertujuan untuk memohon kepada Dewa Wisnu agar subak tidak kekurangan air), *Ngerestiti* (Ritual yang bertujuan untuk memohon agar apa yang ditanam disawah dapat tumbuh dengan baik dan biasanya diadakan setahun sekali).

Ritual yang khusus di Pura *Masceti, Ulun Sawi*, dan Pura daerah lainnya yang dimana ritual ini biasanya dilakukan atau dikhususkan kepada Pura yang berada di tengah sawah yang dikoodinasikan oleh Sedahan Yeh Pakerisan Teben (Suarja 180-191). Diantara lain ritual-ritualnya ialah : *Neduh/peneduhan* (ritual subak yang pada intinya bertujuan untuk memohon kesejahteraan, keselamatan dan keberhasilan dalam berusaha tani dan diadakan setiap taun sekali), *Melasti* (Upacara yang bertujuannya untuk pembersihan secara simbolik alat kelengkapan pura), *Maturan tipat* (Upacara mempersembahkan ratusan ketupat setiap tahun sekali yang bertujuan memanjatkan puja dan puji syukur atas segala anugerah Tuhan yang telah memberikan subak dengan hasil panen yang baik, sekaligus memohon agar diberkahi lagi dengan hasil panen yang melimpah di tahun-tahun mendatang), *Brata penyepian* (Ritual yang diadakan dua hari setelah upacara *maturan tipat*, pada waktu mana dilarang sama sekali untuk mengadakan kegiatan apapun disawah), *Maturan brem* (Upacara mempersembahkan brem dalam jumlah yang banyak dan diadakan sebulan (35 hari) setelah upacara *maturan tipat*, Tujuan untuk memohon agar dianugerahi dengan air irigasi yang cukup), *Nangluk merana* (Diadakan bilamana perlu terutama jika diduga akan terjadi eksposi hama), *Piodalan* (Upacara

yang diadakan 120 hari sekali yang tingkatannya jauh lebih besar dari upacara lainnya, sehingga biaya yang diperlukan juga jauh lebih besar jumlahnya), *Nyungnung* (Dilaksanakan di pura *masceti* tertentu yang bertujuan memohon keselamatan, ketentraman di Subak, dan agar panen berhasil dengan baik. Upacara dilaksanakan setiap tahun pada *sasih karo* bulan purnama. (Sutawan, 2008:327).

Ritual kolektif oleh semua anggota dalam lingkungan satu Subak yang diadakan di pura *bedugul* atau di *ulun suwi* atau mungkin juga di pura-pura lain milik desa setempat tergantung kebiasaan yang berlaku sejak dahulu kala. Adapun jenis-jenis ritual di tingkat Subak antara lain: *Muat emping* (Upacara pada saat akan mengelolah tanah), *Mewinih* (Upacara saat mulai membuat petak persemaian), *Pengwiwit* (Upacara saat akan menaburkan benih di pesemaian), *Nuasen/ tandur* (Upacara saat menanam padi), *Nyaeb* (Upacara saat padi berumur 25 hari), *Nyungnung* (Dilaksanakan di pura *masceti* tertentu yang bertujuan memohon keselamatan, ketentraman di subak), *Biukukung* (Upacara untuk saat padi bunting), *Ngusaba nini* (Upacara menjelang panen). (Sutawan, 2008:330)

Ritual secara individual oleh setiap anggota Subak di *ulun carik* masing-masing yang dilakukan oleh petani anggota subak secara perorangan di setiap *ulun carik* milik petani tidaklah sama untuk semua subak. Istilah yang sama sering diartikan berbeda dan sebaliknya istilah berbeda namun maksudnya sama. Jenis ritual tingkatan petani individual dapat diinventarisasikan antara lain: *Ngendagin (nuasen tedun)* (Diadakan oleh pengelolah tanah atau Subak untuk bersumpah), *Pengwiwit (ngurit)* (Diadakan setelah benih ditaburkan di pesemaian), *Nuasen mabulihan, (nuasen nandur)* (Diadakan pada saat akan menanam padi), *Ngulapin* (Diadakan setelah tanam padi dan untuk beberapa Subak, bila terjadi kerusakan atau gangguan terhadap tanaman), *Ngeroras* (Diadakan pada saat padi berumur 12 hari); *Mubuhin* (Diadakan pada saat padi berumur 15 hari); *Neduh* (Diadakan saat padi berumur 1 bulan), *Nyungnung* (Upacara setelah padi berumur 2 bulan), *Biukukung* (Upacara setelah padi berumur 70 hari), *Nyiwa sraya* (Diadakan pada saat bunga padi telah muncul dan merata), *Ngusaba* (Diadakan menjelang panen dengan membuat symbol Dewi Sri); *Membanten manyi* (Upacara saat panen berlangsung); *Ngerasaki* (Diadakan setelah panen), *Mantenin* (Upacara setelah padi atau gabah disimpan

di lumbung). (Sutawan, 2008:332).

Subak juga memiliki konflik-konflik dan fenomena-fenomena yang terjadi didalam organisasinya, tetapi konflik-konflik tersebut akan diselesaikan dengan bermusyawarah bersama-sama dengan anggota-anggota dalam organisasi subak dengan kelian subak (Wawancara Dermawan). Konflik-konflik maupun fenomena-fenomena itu antarlain: adanya kelangkaan air dan terjadi perebutan air, adanya alih fungsi lahan sawah, adanya pelanggaran jadwal tanam, dan adanya pencemaran air irigasi (Sutawan, 2008:379-420).

Tidak sedikit masyarakat yang mempunyai rasa ingin tahu dengan cerita dibalik subak. Sehingga selain keindahan yang ada di dalam Subak Bali dan fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya, Maka dengan menggunakan media foto ini pencipta akan memperlihatkan keindahan dan fenomena-fenomena yang terjadi seperti keindahan alam atau pemandangan Subak, keindahan aktivitas-aktivitas didalam subak, keindahan adat istiadat didalam subak, dan konflik-konflik serta fenomena-fenomena yang terjadi.

Konsep dasar pemikiran dalam menciptakan karya fotografi *decopauge* ini berdasarkan keindahan dan fenomena yang terjadi di dalam subak Bali khususnya daerah Gianyar dan Bangli yang diharapkan dapat mengangkat kembali nilai-nilai yang ada di dalam subak dan membangun kembali kepedulian masyarakat untuk menjaga dan melestarikan Subak Bali khususnya daerah Gianyar dan Bangli.

METODE PENCIPTAAN DAN PROSES

Landasan teori yang digunakan dalam perancangan fotografi *decopauge* ini adalah Teori Semiotika dan Teori Transformasi. Pada proses penciptaan fotografi *decopauge* ini menggunakan teori Semiotika yang dimana Teori Semiotika berasal dari kata Yunani "*semeion*", yang berarti tanda. Semiotika sudah ada sejak abad ke -19 dan awal abad ke -20. Teori semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda, mempelajari fenomena social-budaya, termasuk sastra sebagai system tanda. Tanda sendiri mempunyai 2 aspek, yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk formal dari tanda itu, dalam bahasa berupa satuan bunyi atau huruf dalam sastra tulis, sedangkan petanda adalah apa yang ditandai oleh penanda tersebut. Berdasarkan hubungan antara

keduanya maka ada tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks dan simbol. Maka dapat disimpulkan teori semiotika adalah pemaknaan sastra berupa pencarian tanda-tanda yang penting sebab keseluruhan sastra itu merupakan tanda-tanda, baik berupa ikon, indeks, atau symbol (Umberto,2017:5), dalam karya ini pencipta menggunakan teknik *decopauge* yang memiliki nilai magis dimana menempelkan sebuah foto kedalam media batu yang akan mengikuti tektur dan warna dari media tersebut. Karya yang berupa fotografi dengan pijakan latar belakang dari keindahan dan fenomena Subak Bali khususnya daerah Gianyar dan Bangli untuk membangkitkan kembali kesadaran masyarakat sekitar khususnya masyarakat bali untuk menjaga dan memelihara subak di Bali.

Teori Transformasi merupakan teori yang berdasar pada perubahan dari suatu karya asli menjadi karya baru yang bersumber dari pijakan latar belakang seni yang jelas yang tetap berpatokan pada keterampilan teknis, nilai-nilai historis, gaib, dan mistik yang termasuk dalam filosofi dan yang berkaitan dengan terminologi taksu atau daya spiritual yang merasuki seniman ketika mengekspresikan diri (Widia,2006:63), dalam karya ini pencipta menggunakan teknik *decopauge* yang memiliki nilai magis dimana menempelkan sebuah foto kedalam media batu yang akan mengikuti tektur dan warna dari media tersebut. Karya yang berupa fotografi dengan pijakan latar belakang dari keindahan dan fenomena Subak Bali khususnya daerah Gianyar dan Bangli untuk membangkitkan kembali kesadaran masyarakat sekitar khususnya masyarakat bali untuk menjaga dan memelihara subak di Bali.

Ide untuk merancang fotografi *decopauge* keindahan dan fenomena subak Bali khususnya daerah Gianyar dan Bangli, bertujuan untuk lebih mengenalkan keindahan dan fenomena di dalam Subak Bali dikarenakan bukan hanya pemandangan atau *view* saja yang dapat dinikmati tetapi di dalam subak terdapat banyak keindahan berupa aktivitas-aktivitas dan nilai-nilai religious di dalamnya, Selain itu banyak juga fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya. Maka dari itu dibuatlah fotografi yang diaplikasikan ke dalam media batu yang bertekstur sehingga kesan menjadi berbeda atau menjadi hal yang baru.

Proses penciptaan dapat dibagi menjadi beberapa bagian antara lain adalah eksplorasi, perancangan dan estimilasi karya, yang dimana eksplorasi adalah tahapan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan

data terkait penciptaan fotografi. Data didapat menggunakan beberapa metode. Dalam penelitian ini Pencipta akan menggunakan Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Supardi 2006;88). Observasi dilakukan menurut prosedur dan aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali dan hasil observasi dapat ditafsirkan secara ilmiah. Observasi akan di lakukan di daerah Gianyar dan Bangli.

Metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik berupa catatan transkrip, buku surat kabar dan lain sebagainya (Margono 1997;187). Data berupa dokumentasi diperoleh dari berbagai dokumen yang berisi tentang Subak Bali, baik perkembangan, keindahan, dan fenomena-fenomena yang terjadi.

Teknik pengumpulan data dengan *interview* atau wawancara, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab pada orang-orang yang terkait untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Wawancara akan dilakukan ke beberapa pengurus pertanian dari bali dan ketua atau wakil dari museum subak bali serta masyarakat atau tokoh-tokoh besar masyarakat yang berada di daerah Gianyar dan Bangli, sehingga dapat memberikan informasi yang cukup banyak.

Perancangan yang berarti dalam penciptaan karya Fotografi *Decopauge* ini dilakukan proses Improvisasi dan Pembentukan yang dimasukkan ke dalam proses perancangan dengan percobaan-percobaan dan pembentukan dengan melalui beberapa tahapan yaitu 1.)Pra Produksi, proses ini storyboard meliputi pengambilan dan pemilihan foto dan pemilihan media batu dan kayu yang digunakan untuk memilih warna serta terktur batu yang digunakan;

2.)Produksi, meliputi proses pemindahan foto yang diaplikasikan ke media batu dan kayu yang disesuaikan dengan storyboard yang sudah dibuat sebelumnya;
3.)Pasca Produksi, pada bagian ini meliputi proses pengaplikasian media foto ke media batu dan kayu dengan menyesuaikan warna dan tektur media batu atau kayu yang digunakan sehingga dapat menyatu dengan foto yang dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya yang diciptakan pada penciptaan ini terdiri dari karya utama dan karya pendukung. Karya utama yaitu berupa karya fotografi *decopauge* dengan judul keindahan dan fenomena subak Bali khususnya daera Gianyar dan Bangli. Karya fotografi ini akan disajikan dengan menggunakan media batu yang bertekstur. Beberapa hasil karya fotografi yang akan digunakan untuk penciptaan ini:

1. Keindahan Subak Bali : Dimana foto ini adalah tentang keindahan alam, kehidupan-kehidupan dan adat- istiadat yang ada didalam subak khususnya daerah Gianyar dan Bangli.



Gambar 1 Beberapa foto keindahan subak Bali.

2. Fenomena Subak terjual dan dijadikan perumahan dan hotel.



Gambar 2 beberapa foto fenomena subak Bali.

3. Fenomena Pura Uluncarik yang ditelantarkan.



Gambar 3 Beberapa foto fenomena subak Bali.

Percobaan-percobaan yang dilakukan menggu-

nakan media kayu dan batu.

- a.) 12 – 15 Desember 2016 → Percobaan di kayu menggunakan kertas hvs, kertas karton, kertas *concord*, kertas *artpaper* serta beberapa campuran lem dan mendapatkan hasil beberapa gambar tidak tertempel sehingga membuat gambar tidak sempurna.



Gambar 4 Percobaan Media Kayu

- b.) 27 Desember 2016 → Percobaan menggunakan kertas foto dan menggunakan 3 lem campuran. Hasil memuaskan karena semua gambar tertempel tetapi hasil belum maksimal.



Gambar 5 Percobaan Media Kayu

- c.) 5 January 2017 → Pencipta mencoba menggunakan batu sebagai bahan untuk instalasi dengan memilih beberapa batu :



Gambar 6 Contoh batu yang digunakan.

- d.) 6 January 2017 – 10 January 2017 → Percobaan menggunakan batu dan hasilnya mendekati sama dengan kayu hingga pada saat memakai kertas foto khusus dan mendapatkan hasil yang memuaskan.



Gambar 7 Percobaan karya di batu

Dengan adanya percobaan-percobaan diatas pencipta

mendapat ilmu yaitu: (1)Benda padat yang berpori-pori akan lebih susah dikerjakan dari pada yang berpori-pori kecil, (2)Kertas harus kertas yang memiliki unsur plastik, (3)Lem harus menggunakan beberapa campuran lem (walaupun sudah ada beberapa lem yang bisa digunakan secara langsung tetapi hasil kurang memuaskan), dan (4)Media batu bisa membuat kesan foto berubah sesuai dengan warna dan terktur batu yang digunakan.

HASIL KARYA

Setelah melakukan percobaan-percobaan dan mendapatkan ilmu dari percobaan maka pencipta memutuskan untuk memakai media batu bertekstur sebagai bahan dari penciptaan karya ini. Beberapa hasil karya :

1. Hasil Karya Fotografi *Decopauge* Fenomena Subak Bali.



Gambar 8 Hasil karya fenomena subak Bali.

Pada Gambar 8 di dalam karya ini memperlihatkan fenomena pura uluncarik yang ditelantarkan, karya ini dikemas dengan menggunakan media fotografi landscape yang dipadukan dengan menggunakan teknik decopauge dan menggunakan media batu. Makna dari karya ini adalah dimana pura uluncarik adalah pura yang diperuntukan untuk Dewi Sri, tetapi dapat kita lihat disini pura sudah ditelantarkan dikarenakan sawah disekitar sudah menjadi bangunan serta terlihat juga banyak sekali semak belukar dan sampah-sampah disekeliling pura dan bila dilihat lebih jelas di dalam pura juga terdapat botol-botol minuman bekas yang ditinggalkan didalam pura tersebut.



Gambar 9 Hasil karya fenomena subak Bali.

Pada karya 9 di dalam karya ini memperlihatkan

fenomena sawah yang dijual dan di bangun sebuah perumahan maupun vila atau perhotelan. Banyak sekali kita jumpai dimana sawah-sawah dijual dan dijadikan sebuah perumahan, perkantoran dan villa maupun perhotelan. Di karya ini adalah contoh dimana sawah yang terjual dan dijadikan bangunan-bangunan mewah yang disekelilingi oleh sawah.

2. Hasil Karya Fotografi *Decopauge* Keindahan Subak Bali (Kegiatan, Aktivitas dan Kehidupan di Subak Bali).



Gambar 10 Hasil karya kegiatan dan aktivitas di dalam subak.

Pada gambar 10 ini kita dapat melihat dimana banyak aktivitas-aktivitas didalam subak, dimana para petani membajak sawah dengan kerbau atau sapi dan dengan menggunakan traktor, menanam padi, mengusir burung, menyabit, dan memanen secara manual maupun menggunakan mesin panen. Selain itu didalam gambar juga terdapat foto keindahan-keindahan subak bali (paparan sawah terasering) dan kehidupan-kehidupan beberapa hewan disana seperti bebek yang berjalan di pematang sawah.

3. Hasil karya fotografi *decopauge* adat-istiadat di

dalam subak Bali



Gambar 11 Hasil karya adat-istiadat di dalam subak Bali

Pada Gambar 11, memperlihatkan salah satu keindahan dari Subak Bali dimana di dalam subak juga mempunyai adat-istiadat dan ritual-ritual yang dilakukan rutin oleh setiap anggota-anggota organisasi subak di Bali.

4. Hasil karya fotografi *decopauge tembuku* (bangunan pembagi).



Gambar 12 Hasil karya *tembuku* (bangunan pembagi).

Pada gambar 12, memperlihatkan foto beberapa susunan jaringan irigasi subak yang berfungsi untuk mengatur pengairan irigasi air mulai dari sumber air sampai ke petak-petak sawah yang dimiliki oleh petani atau petani organisasi subak di Bali.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan pada tulisan ini, dapat disimpulkan bahwa pada penciptaan fotografi *decopauge*, diharapkan menjadi salah satu media bagi seluruh masyarakat Indonesia terutama masyarakat Bali, untuk menjaga dan memelihara Subak Bali. Selain itu, dapat memberi dampak baik terhadap Subak di Bali terutama daerah Gianyar dan Bangli. Pencipta berharap dengan adanya karya ini dapat menggugah masyarakat seluruh Indonesia, terutama masyarakat Bali untuk memelihara dan menjaga subak di Bali, dikarenakan di dalam subak Bali banyak terdapat aktivitas, kehidupan dan ritual di dalamnya. Sehingga penciptaan ini, dapat digunakan sebagai pengantar dan penggugah minat sasaran untuk memelihara dan menjaga subak di Bali khususnya daerah Gianyar dan Bangli.

DAFTAR SUMBER

- Eco, Umberto. *Teori Semiotika Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi-Tanda*, Kota : Indiana University Press, 1976.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*. Jakarta: PT. Rineka, 1997
- Suarja, I Gede. *Koordinasi Antar Sistem Irigasi*. Denpasar : Fakultas Pertanian Universitas Udayana, 1991.
- Supardi, M.d. *Metodologi Penelitian*. Mataram: Yayasan Cerdas Press, 2006.
- Sutawan. *Organisasi Dan Manajemen Subak Di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post, 2008.
- Suwarjono, Dan. *Apresiasi Seni*. Jakarta: Pasar Seni Badan Pelaksana Pembangunan Proyek Ancol PT Pembangunan Jaya, 1985.
- Windia, W. *Transformasi sistem irigasi subak yang berlandaskan Tri Hita Karana*. Denpasar: Penerbit Bali Post, 2006.
- Windia.,W. *Teknik Menuju Sistem Irigasi Subak Yang Berkelanjutan di Bali*. Denpasar : Universitas Udayana, 2008.